B A B IV

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP SUMPAH JABATAN PRESIDEN

A. Tinjauan dari segi pelaksanaan.

Bahwa sumpah jabatan atau janji yang dilaksanakan oleh para pejabat memberikan jaminan moral kepada seluruh rakyat, bahwa pemerintahan akan dijalankan berdasarkan Undang-Undang.

Sumpah jabatan atau bai'at adalah suatu manifestasi untuk mempertebal kebulatan tekad dalam melaksanakan tugas. Didalam Islam janji yang berkenaan dengan sumpah jabatan (bai'at) merupakan suara eksplisit tidak dijumpai nash yang pasti tanpa unsurnya didapat dalam Islam, yaitu sesuatu yang dihalalkan atau diwajibkan oleh Allah atau menjauhi sesuatu yang dilarang oleh Allah didalam semua persoalan.

Didalam buku Dimana Letak Negara Islam disebutkan sumpah jabatan (ايمان البيعة) adalah berasal dari peristiwa Bai'at Aqabah, para khalifah diambil sumpahnya dan mengucapkan sumpah jabatan.
(A. Hasmi, Dimana Letak Negara Islam, Bina Ilmu Surabaya, 1984, Hal. 177).

Dengan demikian pada jaman nabi pelaksanaan bai'at

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah yang membai'at Nabi Muhammad, sedangkan yang dibai'at penduduk Madinah yang datang di Aqabah, dengan cara orang yang berjanji setia itu biasanya berjabatan tangan, meletakkan tangan Rasul diatas tangan orang yang berjanji itu. Sedangkan Bai'at pada jaman khulafaur Rasyidin ialah dengan cara orang yang mengucapkan sumpah setia kepada khulafaur Rasyidin berjabat tangan.
(Sir Thomas Arnold, The Califathe, London, Roat Ladge Regan Paul Ltd., 1967, P. 20).

Setelah orang-orang membai'at Khulafaur Rasyidin, maka selanjutnya Khulafaur Rasyidin mengucapkan pidatonya. Adapun isi pidatonya adalah akan melaksanakan hukum-hukum Allah sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunah.

Pelaksanaan sumpah jabatan Presiden menurut UUD 1945 ialah dapat diperinci sebagai berikut :

a. Petugas Rohaniawan Sumpah Jabatan (Ketua MUI) menempatkan diri pada tempat yang telah disediakan dengan posisi berdiri.
b. Kemudian petugas rohaniawan mundur sedikit dari yang akan disumpah dengan membawa Al-Qur'an.
c. Setelah Mahkamah Agung mengambil sumpah memulai dengan mengatakan "Demi Allah", diikuti oleh yang disumpah, maka petugas rohaniawan mengangkat Al-Qur'an di atas kepala yang disumpah sehingga ucapan sumpah selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Penyumpahan / pelantikan ini dilaksanakan dihadapan Anggota MPR RI.

Dengan demikian dari segi pelaksanaan, Sumpah Jabatan tersebut tidak bertentangan dengan Hukum Islam sesuai dengan Qaidah yang berbunyi :

الاصل فى الاشياء الاباحة

" Asal segala sesuatu itu adalah kebolehan ".

(Kaidah-kaidah Hukum Islam, jilid I Alih Bahasa DR. Moh. Tholhah Mansoer, SH, CV. Nor Cahaya Yogyakarta, th. 1980, hal. 129).

B. Tinjauan dari segi Hukum.

Sebelum terwujud negara Madinah/perjanjian Madinah telah diawali oleh adanya bai'at di Aqobah. Bai'at tersebut dilakukan pada musim haji terhadap 12 orang penduduk Madinah yang dengan sengaja ingin mengadakan pertemuan langsung dengan Rasulullah saw. dan mereka menyatakan kesediaannya untuk mengatur kehidupan mereka berdasarkan hukum Allah di bawah pimpinan Muhammad Rasulullah saw.

Adapun isi dari pada ikrar Aqobah / bai'at Aqobah itu diantaranya :

- Tidak akan menyekutukan Allah dengan apa dan siapapu juga
- tidak akan mencuri
- tidak akan membunuh anak-anak
- tidak akan melakukan kecurangan serta kedustaan.

(H. Ruslan, Lintasan Sejarah Islam di jaman Rasulullah saw., Wicaksana, Semarang, 1981, hal. 85)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian secara singkat isi dari pada bai'at ~~hati~~ Nabi kepada orang-orang yang telah menjadi pemeluk agama Islam.Sepeninggal Rasulullah saw., maka jabatan tertinggi dipegang oleh Abu Bakar Ash-sidiq, kemudian seluruh jama'ah sidang beramai-ramai menuju Masjid Nabawi, maka berlangsung kembali bai'at secara umum.

Menjelang sholat Isya', yang berlangsung setelah selesai pemakaman Nabi Muhammad saw., lantas Abu Bakar naik ke atas mimbar dalam Masjid Nabawi itu dan mengucapkan khotbah yang pertama di dalam kedudukannya sebagai Kholifah pengganti Rasul.

Khotbah jabatan itu singkat akan tetapi amat tercatat di dalam sejarah, yang berbunyi :

> "Hai orang banyak semuanya, Aku diangkat mengepalai kamu dan Aku bukanlah terbaik diantara kamu, jika aku membikin kebaikan, maka sokonglah aku. Jika aku membikin kejelekan maka betulkanlah aku. Kebenaran itu suatu amanat dan kebohongan itu suatu khianat. Yang terlemah diantara kamu aku anggap terkuat sampai aku mengambil dan memulangkan haknya. Yang terkuat diantara kamu aku anggap terlemah sampai aku mengambil hak si lemah dari tangannya. Janganlah seorangpun diantara kamu meninggalkan jihad. Kaum yang meninggalkan jihad akan ditimpakan kehinaan oleh Tuhan. Patuhilah Aku selama aku mematuhi Allah dan Rasul NYA. Bila aku mendurhakai Allah dan Rasul NYA tiada kewajiban patuh lagi bagi kaum terhadap aku. Kini marilah kita menunaikan sholat. Semoga Allah melimpahkan. Semoga Allah melimpahkan Rahmat kepada kamu".

Khotbah jabatan itu amat singkat, akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencerminkan garis besar yang amat baru di dalam sejarah kemanusiaan. Maka kholifah Abu Bakar di dalam kebijaksanaan yang akan dijalankan itu menggariskan kerakyatan yang betul-betul murni. Kesemuanya itu merupakan sebagai pelaksanaan prinsip-prinsip di dalam agama Islam. (Yoesoef sou'yb, Sejarah Daulat Khulafaur Rasidin).

Sebelum wafat Abu Bakar sempat berwasiat kepada sahabat Utsman bin Affan, agar sepeninggalnya kelak Umar Bin Khottob yang menjadi penggantinya. Sesuai dengan pesan tersebut, sepeninggal Abu Bakar, Umar ibn Khottob dikukuhkan sebagai Kholifah kedua dalam suatu bai'at umum dan terbuka di Masjid Nabawi.

Demikianlah khotbah jbatan Umar bin Khottob di Masjid Nabawi, dengan demikian Kholifah Umar bin Khottob resmi menjadi Kholifah kedua setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Setelah Kholifah Umar bin Khottob berpulang ke rahmatullah, maka bermusyawarahlah sahabat-sahabat tersebut dengan segenap kaum muslimin. Dari musyawarah itu dapatlah disimpulkan bahwa pendapat tertuju kepada Utsman dan Ali, maka dipilihlah Utsman karena Utsman lebih tua dari Ali dan perilakunya lunak. Demikian juga Ali pada akhirnya ikut mengangkat bai'at terhadap Kholifah Utsman bin Affan.

Pidato Utsman bin Affan yang pertama kali diucapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah ia dibai'at :

> "Amma ba'du, sesungguhnya tugas ini telah dipikul kepadaku dan aku telah menerimanya, dan sesungguhnya aku adalah seorang Muttabi' (yaitu pengikut sunnah Rasul Allah) dan bukannya seorang mubtadi' (orang yang berbuat bid'ah).
> Ketahuilah bahwa kalian berhak menuntut aku mengenai tiga hal selain Kitab Allah dan sunnah Nabi Nya, yaitu mengikuti apa yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum aku dalam hal-hal yang yang kemu sekalian telah bersepakat dan telah kamu jadikan sebagai kebiasaan, membuat kebiasaan baru yang layak bagi ahli kebajikan dalam hal-hal yang belum jadikan sebagai kebiasaan, dan mencegah diriku dari bertindak atas kamu kecuali dalam hal-hal yang kamu sendiri telah menyebabkannya".
>
> (Abul A'la Al-Maududi, Khilafah dan kerajaan, Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam, Mizan, Bandung, th. 1978, hal. 121).

Itulah sekelumit pidato Utsman bin Affan saat dibai'at oleh seluruh jama'ah muslimin yang berlangsung di Masjid Nabawi. Peristiwa ini terjadi pada penghujung bulan Dzulhijjah th. 23 H/644 M.

Seperti kita ketahui bahwa Kholifah Utsman bin Affan wafat karena terbunuh oleh kaum pemberontak yang mengepung rumahnya selama beberapa hari, setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, kota Madinah dicekam oleh perasaan risau dan guncang serta diliputi kekacauan, sebab umat pada waktu itu sudah tidak lagi memiliki seorang Imam dan negarapun tidak memiliki seorang pemimpin.

Oleh karena Ali bin Abi Tholib dipandang sebagai satu-satunya sahabat Rasul yang terkenal ulung, luas ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan Islamnya, pemberani, budi pekerti, keadilan, toleransi, dan kebersihan jiwanya sangat terkenal. maka didesaklah Ali agar bersedia diangkat menjadi Kholifah menggantikan Kholifah Utsman.

Ali menolak permintaan tersebut karena suara mayoritas orang-orang yang mendesaknya adalah suara pemberontak yang telah membenuh Khalifah Utsman. Ali tidak mau jika pada akhirnya nanti ia difitnah dan dilibatkan atas kasus terbunuhnya Khalifah Ustman. Sedang para sahabat Muhajirin banyak yang telah meninggalkan Madinah, pergi ke kota-kota baru yang telah ditaklukkan oleh kaum muslimin.

Memang pada mulanya Ali menolak, tetapi orang banyak berulang-ulang terus memintanya, sampai ia berkata kepada mereka, "Kalau begitu maka hal itu harus berlangsung di Masjid, sebab bai'at kepadaku tidak boleh secara sembunyi-sembunyi, dan tidak boleh berlangsung kecuali atas dasar kerelaan kaum muslimin". Maka berkumpullah rakyat di Masjid Nabawi dan memberikan bai'at mereka kepadanya, termasuk semua kaum Muhajirin dan Anshor, dan diantara para sahabat besar, tidak ada yang menolak memberikan bai'at kepadanya kecuali tujuh belas atau dua puluh orang.

Pengangkatan Kholifah Ali bin Abi Tholib berlangsung pada bulan Dzulhijjah 35 H/656 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pidatonya setelah diangkat sebagai Kholifah antara lain berbunyi :

> "Wahai manusia, kaum telah membai'at saya sebagaimana yang telah kamu lakukan kepada khalifah-kahalifah yang dahulu dari padaku, saya hanya boleh menolak sebelum jatuh pilihan atau apabila pilihan telah jatuh, menolak tidak boleh lagi. Imam harus teguh, rakyat harus patuh. Bai'at terhadap diriku ini ialah bai'at yang rata. Yang umum, barang siapa yang mungkir dari padanya terpisah dia dari agama Islam dan tidak termasuk orang yang mengkhianati.
> (Prof. Dr. Hamka, Sejarah Umat Islam II, Bulan Bintang, Jakarta, 1958, hal. 61).

Bab yang terdahulu telah dijelaskan bahwa sumpah jabatan itu dilaksanakan oleh para Pejabat pada hakekatnya mempunyai tujuan tertentu. Sumpah jabatan itu memang diharuskan di Negara Indonesia, tetapi menurut Hukum Islam bahwa sumpah bagi presiden sebelum memangku jabatan adalah wajib hukumnya, karena presiden mempunyai tanggung jawab yang berat untuk seluruh Rakyat Indonesia yaitu sebagai mandataris MPR. Dengan demikian jelaslah bahwa sumpah jabatan merupakan keharusan bagi pejabat yang memangku jabatan tertentu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran yang berbunyi sbb:

يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم

Artinya :

> "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasulNya dan Ulil Amri diantara mereka" (Alquran dan Terjemahannya, Depag RI, hal 128).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat tersebut manusia diperintahkan supaya mematuhi Allah, rasul dan ulil amri diantara kamu. Ulil amri disini para ulama tafsir berbeda pendapat, sebagian menafsirkan semua pimpinan kaum muslimin, termasuk presiden, sultan,hakim, dll.

Menurut Fathur Rozi, Ulil Amri adalah semua anggota DPR. Dengan demikian jelaslah bahwa sumpah presiden ~~itu~~ diwajibkan sesuai dengan ayat tersebut diatas. Menurut Agama Islam, orang yang harus disumpah adalah orang tertentu saja, yaitu semua yang mempunyai jabatan atau yang mempunyai tugas untuk kemaslahatan umum. Kemaslahatan yang dimaksud dalam Hukum Islam adalah yang sesuai dengan kaidah yang berbunyi :

دفع المفاسد و حفظ المصالح

Artinya:

"Menghilangkan kerusakan dan memelihara kemaslahatan"

Dengan demikian jelaslah bahwa soal yang berhubungan dengan keagamaan yaitu : Akidah dan ibadah tidaklah diambil melainkan dari nash-nash Alquran dan As-Sunah sebagai penjelasan baik berupa perkataan maupun berupa perbuatan. Begitu pula mengangkat sumpah ialah bermaksud untuk berhati-hati dalam mengemban tugas yang telah dipercayakan kepadanya. Jadi apabila seseorang yang mengangkat sumpah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan maksud memegang rahasia adalah lazim, tetapi apabila terjadi pembocoran rahasia maka terjadilah penghianatan.

Dalam hukum Islam Sumpah Jabatan atau Ba'iat itu adalah merupakan salah satu contoh dari kehidupan bermuamalah.

-oOo-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id